

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER UTAMA MELALUI BUDAYA PENULISAN KARYA ILMIAH UNTUK PEMBINAAN KOMPETENSI PROFESI GURU

Gigit Mujiyanto  
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang  
gigitm67@gmail.com

### Abstrak

Penulisan karya ilmiah merupakan bagian penting dari pembinaan kompetensi profesi guru di sekolah. Setiap guru dituntut mampu menulis karya ilmiah sebagai bentuk berpikir ilmiah dan sekaligus sebagai karya pengembangan profesi yang penyusunannya sarat dengan nilai-nilai karakter utama, yaitu nasionalisme, integritas, dan kemandirian. Penulisan karya ilmiah yang sarat dengan nilai-nilai karakter utama tersebut akan membentuk perilaku guru yang dapat menjadi teladan melalui penyediaan serangkaian aktivitas yang menuntut guru mengunjukkarkan karakter dirinya selama proses penulisan karya ilmiah. Melalui berbagai aktivitas yang menantang diharapkan guru mampu aktif bekerja keras sehingga secara tidak sadar ia telah berupaya menjadi model terbaik, dan tampil sebagai pribadi yang utuh/kaffah di tengah-tengah upayanya dalam melaksanakan tugas-tugas formal keguruan. Karakter utama yang tumbuh dan dikembangkan melalui pembiasaan sikap atau perilaku terpuji dalam proses penulisan karya ilmiah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru. Lebih dari itu, karakter utama tersebut diharapkan dapat menghadirkan sosok guru yang mampu menjadi panutan dan melaksanakan profesinya secara professional sehingga ia bisa diandalkan untuk memberikan peranan optimalnya dalam upaya membentuk karakter peserta didik khususnya dan karakter manusia Indonesia pada umumnya.

**Kata kunci:** nilai-nilai karakter utama, budaya penulisan karya ilmiah, pembinaan kompetensi profesi guru

### PENDAHULUAN

Pendidikan bertugas untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mencapai peradaban yang maju melalui perwujudan suasana belajar yang kondusif, aktivitas pembelajaran yang menarik dan mencerahkan, serta proses pendidikan yang kreatif. Pendidikan juga menciptakan kemandirian baik pada individu maupun bangsa. Pendidikan yang menumbuhkan jiwa kemandirian menjadi sangat penting justru ketika dunia dihadapkan pada satu sistem tunggal yang digerakkan oleh pasar bebas. Bangsa Indonesia sulit bertahan jika tidak memiliki kemandirian karena hidupnya semakin tergantung pada bangsa-bangsa yang lebih kuat. Selain itu, pendidikan harus menjadi bagian dari proses perubahan bangsa menuju masyarakat madani, yakni masyarakat demokratis, taat, hormat, dan tunduk pada hukum dan perundang-undangan, melestarikan keseimbangan lingkungan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Untuk mencapai hal tersebut, peran guru menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sehingga guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani

dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, guru atau pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran. Betapapun kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai ragam alat bantu untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, namun posisi guru tidak dapat tergantikan.

Dalam keadaan seperti ini, guru diharapkan terus mau belajar dan mengembangkan diri. Guru diharapkan bersikap kritis terhadap segala pengaruh dan perkembangan yang ada, terutama terhadap berbagai nilai yang masuk dalam dunia pendidikan. Guru perlu kreatif dan terbuka terhadap segala perubahan dan kemajuan yang ada untuk memajukan siswa. Guru yang hanya melakukan tugasnya sebagai tukang, menjalankan apa yang pernah diterima di kuliah dulu tanpa mengembangkan, di zaman modern ini tidak tepat. Sekarang ini dibutuhkan guru yang bersikap sebagai seorang intelektual, artinya yang terus mau berkembang dan belajar sumur hidup, tidak pernah puas dengan yang dimengerti, mau membawa perubahan, berpikir kritis, rasional, bebas mengembangkan pikiran, reflektif, berani membela kebenaran dan keadilan (Giroux dalam Suparno, 2004).

Apabila tidak, maka guru akan terpinggirkan dalam percaturan era perubahan saat ini. Oleh karena itu, untuk menghadapi semua tantangan ini, kemampuan profesional guru harus teruji. Artinya, guru tidak cukup hanya dengan penguasaan materi mata pelajaran saja tidak, tetapi guru diharapkan bertanggungjawab atas pengembangan profesinya secara terus-menerus. Guru harus menguasai kemampuan akademik, pedagogik, sosial dan budaya, teknologi informasi, mampu berpikir kritis, mengikuti dan tanggap terhadap setiap perubahan serta mampu menyelesaikan masalah. Profesi guru di abad 21 ini sangat dipengaruhi oleh pendayagunaan teknologi komunikasi dan informasi. Pengaruh ini kemudian melahirkan tuntutan untuk memiliki kesempatan dan kemampuan menulis dengan mengakumulasi, mengolah, menganalisis, mensintesis data menjadi informasi dan ilmu pengetahuan, yang bermanfaat dalam dunia pendidikan saat ini. Melalui kemampuan menulis, setiap guru dapat menghadirkan inovasi pendidikan di sekolah, khususnya di kelas mereka masing-masing (Sanaky, 2005).

Pada tataran pengembangan profesi guru, kemampuan menulis diaplikasikan pada penulisan karya ilmiah. Penulisan karya ilmiah bagian penting dari pembinaan kompetensi profesi guru di sekolah. Setiap guru dituntut mampu menulis karya ilmiah sebagai bentuk berpikir ilmiah dan sekaligus sebagai karya pengembangan profesi yang prosesnya sarat dengan nilai-nilai karakter utama (Abidin, 2016). Budaya penulisan karya ilmiah yang sarat dengan nilai-nilai karakter tersebut akan membentuk perilaku guru yang dapat menjadi teladan dalam hal nilai kehidupan. Apabila ia mengajarkan kejujuran, ia sendiri diharapkan memang jujur. Apabila ia mengajarkan tentang menghormati orang lain, ia sendiri diharapkan menghormati orang lain termasuk peserta didik.

## **PEMBAHASAN**

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Sebagai pekerjaan profesional, maka profesi guru memiliki beberapa persyaratan khusus sebagai berikut.

- a) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.

- b) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e) Memiliki komitmen yang kuat untuk tidak hanya melakukan transformasi ilmu pengetahuan, melainkan sampai kepada upaya pembentukan karakter individu yang dapat menjadi modal terbentuknya karakter bangsa.

Guru sebagai pekerjaan profesional juga perlu mengacu kepada prinsip profesionalitas guru yang telah ditetapkan dalam UU No 14 tahun 2005 bab III pasal 7 sebagai berikut :

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Adapun PP No 74 tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 2 serta Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menyebutkan bahwa terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Oleh karenanya, dalam rangka mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut, maka diperlukan adanya upaya pembinaan sistemik dan berkelanjutan terhadap guru agar ia dapat melaksanakan fungsifungsi keguruannya secara optimal.

Pembinaan profesionalisme guru yang berfokus kepada ke empat kompetensi utama sebagaimana disebutkan di atas harus terintegrasi dengan konsepsi pendidikan nilai. Dalam hal pengembangan kompetensi pedagogik misalnya, maka selain guru harus menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual, serta guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, guru juga harus dibekali bagaimana melakukan proses pendidikan atau pembelajaran yang berbasis pendidikan nilai, berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai seperti pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat harus dikuasai oleh guru (Sauri, 2010).

Dengan demikian, guru tidak sebatas melaksanakan fungsi formalnya, melainkan jauh dari itu sampai kepada upaya-upaya nyata dalam mengembangkan peserta didik yang berkarakter sebagaimana yang diamanahkan UU No 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini pembinaan kompetensi profesi yang relevan bagi guru adalah penulisan karya ilmiah. Hal ini disebabkan prosedur penulisan karya ilmiah sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter untuk membina guru berkarater sebagai teladan atau panutan dalam mengembangkan peserta didik berkarakter.

Karya tulis Ilmiah adalah laporan tertulis tentang (hasil) kegiatan ilmiah. Tulisan ilmiah adalah tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, atau penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya

(keilmiahannya). Dengan demikian, suatu tulisan disebut karya tulis ilmiah bila memenuhi persyaratan: (1) isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah, (2) langkah pengerjaannya dijiwai atau menggunakan metode ilmiah, dan (3) sosok tampilannya sesuai dan memenuhi syarat sebagai suatu sosok keilmuan.

Sesuai dengan persyaratan di atas, metode ilmiah merupakan dasar pijakan untuk tulisan ilmiah. Pada dasarnya metode ilmiah merupakan suatu cara bekerja atau prosedur untuk memperoleh kebenaran ilmiah (pengetahuan ilmiah) yang memiliki dua tuntutan sekaligus: rasional dan teruji. Pada hakikatnya ada empat komponen utama dalam metode ilmiah, yakni masalah, hipotesis, verifikasi, dan kesimpulan. Dengan demikian, dalam metode ilmiah digunakan alur berpikir deduktif dan induktif. Penalaran deduktif digunakan untuk menyusun kerangka pikir dalam memecahkan suatu masalah, yakni dengan mendasarkan diri pada teori-teori dan hasil kajian yang telah ada. Penalaran induktif digunakan ketika kita ingin menguji adanya kebenaran suatu pernyataan yang rasional dengan memanfaatkan fakta-fakta empiris atau kenyataan yang ada. Sebuah pernyataan dianggap benar jika didukung oleh fakta empiris.

Sesuai dengan uraian di atas, ciri-ciri tulisan ilmiah adalah: (1) logis, yakni segala informasi yang disajikan memiliki argumentasi yang dapat diterima dengan akal sehat, (2) sistematis, yakni segala yang dikemukakan disusun berdasarkan urutan yang berjenjang dan berkesinambungan, (3) objektif, yakni segala informasi yang dikemukakan itu menurut apa adanya dan tidak bersifat fiktif, (4) tuntas dan menyeluruh, yakni segi-segi masalah yang dikemukakan ditelaah secara lengkap, (5) seksama, yakni berusaha menghindarkan diri dari berbagai kesalahan, (6) jelas, yakni segala keterangan yang dikemukakan dapat mengungkapkan maksud secara jernih, (7) kebenarannya dapat teruji, (8) terbuka, maksudnya sesuatu yang dikemukakan itu dapat berubah seandainya muncul pendapat baru, (9) berlaku umum, yakni kesimpulannya berlaku bagi semua populasinya, dan (10) penyajiannya memperhatikan santun bahasa dan tata tulis yang sudah baku (Ekosusilo dan Triyanto dalam Jaedun, 2010).

Karya tulis ilmiah guru hendaknya memiliki persyaratan khusus, yakni syarat APIK (Asli, Perlu, Ilmiah, dan Konsisten) yang artinya adalah sebagai berikut.

- a) *Asli*, karya tulis yang dihasilkan harus merupakan produk asli guru dan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dan tempat bekerja,
- b) *Perlu*, karya tulis yang dihasilkan guru harus dirasakan manfaatnya secara langsung oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran,
- c) *Ilmiah*, karya tulis yang dihasilkan harus disusun secara ilmiah, sistematis, runtut dan memenuhi persyaratan penulisan karya ilmiah, dan
- d) *Konsisten*, karya tulis ilmiah yang dihasilkan harus memperlihatkan kejelasan dan konsistensi pemikiran yang utuh, baik secara keseluruhan maupun hubungan antar bab/bagian karya tulis yang disajikan (Arikunto, dkk, 2008).

Berdasarkan deskripsi di atas, tampaklah bahwa penulisan karya ilmiah mempersyaratkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk menghadirkan karya ilmiah APIK (Asli, Perlu, Ilmiah, dan Konsisten). Oleh karena itu, penulisan karya ilmiah harus dilakukan melalui penyediaan serangkaian tahap yang menuntut guru mengunjujkerjakan karakter dirinya selama pembelajaran. Melalui tahapan yang menantang diharapkan guru mampu aktif bekerja keras sehingga secara tidak sadar ia telah berupaya pula membangun karakter positif. Sebagai proses, penulisan karya ilmiah memerlukan tahapan-tahapan, yakni tahap perencanaan (*prewriting*), tahap penulisan draf (*writing*), dan tahap perevisian (*re-writing*) (Tompkins dan Kenneth Hoskisson, 1991:227).

Pada tahap perencanaan tulisan, guru melakukan serangkaian aktivitas eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide. Pada tahap perencanaan tulisan, yang dilakukan adalah

menemukan dan memahami masalah yang akan ditulis, menentukan tujuan penulisan, dan membuat kerangka tulisan.

Menemukan dan memahami masalah yang akan ditulis adalah aktivitas awal dari tahap perencanaan tulisan. Masalah yang akan ditulis pada hakikatnya adalah “perihal pokok” (subject) yang akan dibahas oleh penulis dalam tulisannya. Wujudnya bisa berupa gagasan, ungkapan perasaan, kemauan, pendapat, dan informasi (Syafi’ie dalam Tim Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2016). Seseorang tidak dapat menulis apabila tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Oleh sebab itu, penulis harus mampu menemukan dan memahami masalah yang akan ditulisnya. Kemampuan penalaran yang baik serta kepekaan terhadap keadaan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungannya sangat membantu penulis dalam mencari, menemukan, dan memahami masalah. Di samping itu, kemampuan melihat hubungan-hubungan antargejala dan kejadian-kejadian yang dilihatnya juga penting. Kemudian, penulis mengembangkan hubungan-hubungan itu dan menyusunnya ke dalam tulisan yang utuh.

Aktivitas berikutnya adalah menentukan tujuan penulisan. Seorang penulis harus mengetahui dengan jelas apa tujuan penulisan yang diinginkan. Tujuan penulisan banyak sekali ragamnya, antara lain: menyampaikan informasi, mengemukakan pendapat, menjelaskan sesuatu, menggambarkan sesuatu yang berupa hal atau kejadian, mengekspresikan perasaan, dan sebagainya. Setiap penulis dapat menentukan sendiri tujuan penulisan yang diinginkannya. Tujuan penulisan mungkin berada di dalam pikiran penulis saja atau mungkin dituangkan di atas kertas. Penulis yang profesional menuliskan tujuan tulisannya pada perencanaan atau desain penulisan. Ia menyadari benar peranan tujuan penulisan dalam proses menulis yang akan dikerjakannya. Seluruh kegiatan dalam proses menulis diarahkan untuk mencapai tujuan penulisan yang diinginkan.

Setelah menentukan tujuan penulisan, aktivitas berikutnya adalah menyusun kerangka tulisan. Kerangka tulisan adalah garis besar urutan hal-hal yang akan dikatakan tentang perihal pokok tulisan. Dapat pula dikatakan bahwa kerangka tulisan merupakan rencana penataan materi tulisan secara garis besar. Apa yang disebutkan dalam kerangka tulisan merupakan garis besar urutan pokok-pokok isi tulisan yang akan disusun. Kerangka yang dibuat itu dapat digunakan sebagai pedoman mengembangkan tulisan. Dengan berpedoman pada kerangka tulisan tersebut, penulisan dapat lebih terarah.

Ketiga aktivitas ini akan menuntut guru untuk mendayagunakan panca indera, pikirannya, dan perasaannya dalam menangkap ilham atau ide dasar bagi bahan tulisannya. Pada saat guru melakukan aktivitas menemukan dan memahami masalah yang akan ditulis, ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk teliti, cermat, peka, dan antusias. Aktivitas menentukan tujuan penulisan melatihnya agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang akan ditulis. Berikutnya, aktivitas menyusun kerangka tulisan membutuhkan pikiran kreatif, kritis, inisiatif, dan disiplin untuk menjaga konsistensi tulisan agar tetap pada tujuan yang telah ditentukan.

Pada tahap penulisan draf, guru melakukan serangkaian aktivitas mengembangkan kerangka karangan tulisan yang dibuat pada tahap perencanaan tulisan. Tahap penulisan ini meliputi pengumpulan bahan, pelaksanaan penulisan, penulisan bagian pendahuluan, penulisan teks utama, dan penulisan bagian penutup.

Kerangka karangan ilmiah yang tersusun dengan baik dan teratur akan membuat kegiatan pengumpulan bahan menjadi terarah, jelas, dan teratur. Bahan yang harus dikumpulkan bergantung pada jenis dan topik karangan ilmiah. Jika karangan ilmiah yang ditulis bersifat faktual, maka bahan yang paling banyak dibutuhkan fakta-fakta. Jika yang ditulis bersifat teoretis atau konseptual, maka bahan yang paling banyak dibutuhkan berupa teori-teori atau konsep-konsep. Jika yang ditulis merupakan perpaduan keduanya, maka bahan yang dibutuhkan berupa fakta-fakta dan teori-teori.

Pelaksanaan penulisan draf didahului oleh kegiatan menetapkan organisasi atau format, model pengungkapan, dan bahasa Indonesia karangan ilmiah yang akan digunakan. Jika sudah selesai, dimulailah penulisan draf. Dalam melaksanakan kegiatan ini kerangka tulisan dikembangkan, dijabarkan, dan diuraikan menjadi kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf sehingga menjadi wacana yang berisi suatu gagasan. Pengembangan, penjabaran, dan pengurainya bisa dilakukan dengan cara menulis bagian pendahuluan, bagian inti atau utama, dan bagian penutup tulisan.

Bagian pendahuluan karangan ilmiah berisi penjelasan tentang latar belakang, masalah, dan tujuan penulisan karangan ilmiah. Semua unsur yang ada dalam bagian pendahuluan tidak selalu harus ditulis sebagai subjudul. Dalam laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan buku, unsur yang terdapat dalam pendahuluan dapat ditulis menjadi subjudul. Tetapi, dalam makalah, karangan ilmiah, dan karangan ilmiah unsur dalam bagian pendahuluan tidak perlu dijadikan subjudul.

Setelah pendahuluan berhasil ditulis oleh seorang penulis, selanjutnya tugasnya menulis bagian inti atau teks utama. Ini merupakan klimaks atau puncak penulisan karangan ilmiah. Dalam bagian inti atau teks utama inilah gagasan dikembangkan dan bahan-bahan yang tersedia dirakit atau diuntai menjadi sebuah karangan ilmiah yang baik, utuh, dan padu. Oleh karena itu, di sinilah pengembangan paragraf atau wacana dilakukan.

Setelah pendahuluan berhasil ditulis oleh seorang penulis, selanjutnya tugasnya menulis bagian inti atau teks utama. Ini merupakan klimaks atau puncak penulisan karangan ilmiah. Dalam bagian inti atau teks utama inilah gagasan dikembangkan dan bahan-bahan yang tersedia dirakit atau diuntai menjadi sebuah karangan ilmiah yang baik, utuh, dan padu. Oleh karena itu, di sinilah pengembangan paragraf atau wacana dilakukan.

Tahap penulisan draf yang merupakan inti kegiatan penulisan karya ilmiah ini mengharuskan guru untuk memiliki rasa percaya diri, kreatif, berani, disiplin, dan amanah. Rasa percaya diri hadir dalam diri guru melalui keyakinan bahwa tulisannya akan membawa manfaat bagi pembaca. Kreatif hadir dalam diri guru melalui pemilihan isi tulisan dan pemakaian bahasa yang dapat mewujudkan tulisan menarik dan bermutu. Berani hadir dalam diri guru melalui isi tulisan yang mengungkapkan kebenaran ilmiah dari sudut pandang yang berbeda. Disiplin hadir dalam diri guru melalui isi tulisan yang relevan dengan bidang ilmu dan profesi yang selama ini dijalani dan ditekuni sebagai panggilan hidup. Adapun amanah hadir dalam diri guru melalui kepatuhan untuk menaati kode etik penulisan karya ilmiah dalam upaya menghasilkan karya yang bebas plagiasi.

Setelah karangan ilmiah selesai ditulis, langkah terakhir yang harus dikerjakan oleh seorang penulis adalah memperbaiki draf. Dalam perbaikan draf karangan ilmiah setidaknya perlu dilakukan kegiatan (1) menyunting bahasa, isi, model pengungkapan, dan format karangan ilmiah, (2) merombak kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf yang naif dan *pedant* menjadi kalimat dan paragraf yang enak, (3) memperbaiki daya tarik model pengungkapan, dan (4) menyegarkan tulisan dengan ilustrasi yang menarik. Perbaikan draf ini dapat dilakukan oleh penulis atau orang lain yang memang mumpuni di bidang penyuntingan.

Pada tahap perevisian, guru akan dituntut untuk memiliki kecermatan, kerapian, ketelitian, keterbukaan, kejujuran, dan kehati-hatian. Kecermatan, kerapian, dan ketelitian dibutuhkan untuk memperbaiki kekurangan atau kesalahan yang berkenaan dengan pemakaian bahasa, baik kalimat maupun paragraf. Adapun keterbukaan, kejujuran dan kehati-hatian dibutuhkan untuk meningkatkan mutu tulisan, baik dari segi isi maupun gaya selingkung penulisan karya ilmiah. Keenam sikap atau perilaku tersebut diharapkan akan dapat mendorong hadirnya karya ilmiah yang berkorelasi dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya literasi dalam upaya pembinaan kompetensi profesi guru.

Sikap atau perilaku pada setiap aktivitas pada masing-masing tahapan di atas, merupakan jabaran dari tiga nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu nasionalisme, integritas, dan kemandirian. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri tetapi saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter **nasionalis** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Adapun nilai karakter **integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter **mandiri** merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2017).

Karakter utama yang tumbuh dan dikembangkan melalui pembiasaan sikap atau perilaku terpuji dalam proses penulisan karya ilmiah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru. Lebih dari itu, karakter utama tersebut diharapkan dapat menghadirkan sosok guru yang mampu menjadi panutan dan melaksanakan profesinya secara profesional sehingga ia bisa diandalkan untuk memberikan peranan optimalnya dalam upaya membentuk karakter peserta didik khususnya dan karakter manusia Indonesia pada umumnya.

## SIMPULAN

Guru memiliki peran strategis untuk menjadi bagian penting dalam upaya membangun karakter bangsa. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui peran serta guru secara optimal dalam proses penyiapan peserta didik yang memiliki karakter sebagaimana disebutkan dalam UU No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Karakter dan mentalitas sumber daya manusia suatu bangsa akan menjadi pondasi dari tata nilai bangsa tersebut. Dalam tataran operasional, upaya-upaya nyata dalam membentuk dan memelihara karakter dan mentalitas tersebut bisa dilakukan oleh sosok guru profesional. Mengingat betapa strategisnya peran serta guru dalam upaya membangun karakter bangsa tersebut, maka pembinaan profesionalisme guru yang terfokus kepada empat kompetensi utama yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional harus dilandasi oleh konsepsi dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan nilai.

Pembinaan profesionalisme guru yang berfokus kepada ke empat kompetensi utama tersebut harus terintegrasi dengan konsepsi pendidikan nilai. Dalam hal pengembangan kompetensi pedagogik misalnya, maka selain guru harus menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual, serta guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, guru juga harus

dibekali bagaimana melakukan proses pendidikan atau pembelajaran yang berbasis pendidikan nilai, berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai seperti pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat harus dikuasai oleh guru.

Dengan demikian, guru tidak sebatas melaksanakan fungsi formalnya, melainkan jauh dari itu sampai kepada upaya-upaya nyata dalam mengembangkan peserta didik yang berkarakter sebagaimana yang diamanahkan UU No 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini pembinaan kompetensi profesi yang relevan bagi guru adalah penulisan karya ilmiah. Hal ini disebabkan prosedur penulisan karya ilmiah sarat dengan nilai-nilai karakter utama, yaitu nasionalisme, integritas, dan kemandirian. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri tetapi saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yunus. 2016. Pembelajaran Menulis dalam Gamitan Pendidikan Karakter. Ditulis dalam *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 4, Nomor 1.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jaedun, Amat. 2010. "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah" Makalah Disampaikan pada *Pelatihan "Penulisan Karya Tulis Guru"* di SLB Negeri 3 Yogyakarta Tanggal 14 Desember 2010.
- Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2017. "Siaran Pers Kemendikbud: Penguatan Pendidikan Karakter, Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional" (online) <https://ristekdikti.go.id/siaran-pers-kemendikbud-penguatan-pendidikan-karakter-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional/> (diakses 18 September 2017)
- Sanaky, Hujair AH. 2005. "Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan", Ditulis dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Jurusan Tarbiyah, 2 Mei 2005.
- Sauri, H. Sofyan. 2010. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai", Ditulis dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 2, Nomor 2.
- Suparno, Paul. 2004. Pendidikan dan Peran Guru. Dalam Tonny D. Widiastono (Ed.), *Pendidikan Manusia Indonesia* (hlm. 124-143). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tim Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2016. *Bahasa Indonesia untuk Karangan Ilmiah*. Malang: UMM Press.
- Tompkins, Gail E. & Kenneth Hoskisson. 1991. *Language Arts, Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan Publishing Company.